



Peran Literasi Keagamaan Dalam Meningkatkan Toleransi Antara Umat Beragama Pada Generasi Society 5.0 Di SMA Negeri 1 Jombang

Amsi Alkartadi¹, Septian Ragil Anandita², Muhamad Khoirur Roziqin³
^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
alkartadiamsy123@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman mulai dari agama, etnis, ras, dan budaya. Hal terpenting dalam menghadapi lingkungan semacam ini adalah pemahaman yang baik tentang agama. Literasi keagamaan adalah pemahaman yang tidak hanya berfokus pada teori atau teks kitab suci, tetapi juga bagaimana proses memahami nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga mampu menerapkannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dan kesenjangan toleransi di sekolah dan masyarakat, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana peran literasi agama dalam meningkatkan toleransi antara umat beragama pada generasi society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang, (2) Bagaimana saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan toleransi antara umat agama pada generasi society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang, (3) Bagaimana dampak literasi keagamaan terhadap sikap toleransi antara umat beragama pada generasi society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitik dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi agama dan toleransi di SMA Negeri 1 Jombang sangat baik. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan dan peraturan yang diterapkan oleh sekolah, serta kegiatan seperti upacara pagi, doa bersama, dan membaca kitab suci masing-masing sebelum proses pembelajaran. Namun, masih ada tantangan yang perlu diperhatikan, seperti sebagian siswa masih merasa superior karena mereka mayoritas, tetapi hal ini tidak mengarah pada diskriminasi terhadap minoritas. Dampak literasi agama sangat efektif dalam meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Studi ini dapat disimpulkan bahwa peran literasi agama dalam meningkatkan toleransi antaragama sangat relevan dengan kehidupan kompleks saat ini.

Kata Kunci: Peran Literasi Keagamaan, Toleransi Antara Umat Beragama, Generasi Society 5.0.

Abstrak

Indonesia is a country full of diversity ranging from religion, ethnicity, race, and culture. The most important thing in facing this kind of environment is a good understanding of religion. Religious literacy is an understanding that does not only focus on theory or holy book texts, but also how to understand the values contained therein, so as to be able to apply them in the school and community environment. Therefore, to avoid conflict and tolerance gaps in schools and society, it is important for educational institutions to continue to integrate religious values in every learning process. This study aims to determine (1) What is the role of religious literacy in increasing tolerance between religious communities in the society 5.0 generation at SMA Negeri 1 Jombang, (2) What are the challenges faced in increasing tolerance between religious communities in the society 5.0 generation at SMA Negeri 1 Jombang, (3) What is the impact of religious literacy on attitudes of tolerance between religious communities in the society 5.0 generation at SMA Negeri 1 Jombang. The research method used is a descriptive-analytical qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that religious literacy and tolerance at SMA Negeri 1 Jombang are very good. This is supported by various policies and regulations implemented by the school, as well as activities such as morning ceremonies, group prayers, and reading each student's holy book before the learning process. However, there are still challenges that need to be addressed, such as some students still feeling superior because they are in the majority, but this does not lead to discrimination against minorities. The impact of religious literacy is very effective in increasing tolerance among students. This study can be concluded that the role of religious literacy in increasing interfaith tolerance is very relevant to today's complex life.

Keywords: The Role of Religious Literacy, Tolerance Between Religious Communities, Society 5.0 Generation.

1. Pendahuluan

Literasi keagamaan merupakan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran agama secara kritis, kontekstual, serta penuh empati. Dalam dunia pendidikan, literasi keagamaan berperan penting dalam membantu peserta didik menghayati nilai-nilai agama secara moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan yang tepat, potensi kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) dapat berkembang secara optimal sehingga peserta didik mampu mencapai fitrahnya sebagai manusia yang berakhlak dan berakhlak. Patrick Schaeffer menegaskan bahwa literasi keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi globalisasi dan pluralisme karena dapat membangun kesadaran terhadap keberagaman serta Peran Literasi Keagamaan Dalam Meningkatkan Toleransi Antara Umat Beragama Pada Generasi Society 5.0 Di SMA Negeri 1 Jombang

mencegah sikap eksklusif dan radikal (Nurqadriani et al., 2025). Literasi keagamaan juga berperan dalam menumbuhkan nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama, suku, budaya, dan ras sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Agusta, 2024). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa yang inklusif melalui penguatan spiritual, dialog keagamaan, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian Nayla Faizah Qartunnada menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat berkembang secara efektif melalui pemahaman dasar, pengalaman sosial, dialog reflektif, dan praktik terintegrasi yang didukung oleh kegiatan pembelajaran serta keterlibatan komunitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pembelajaran dan pembentukan toleransi secara umum. Kajian mengenai pengaruh literasi keagamaan terhadap pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji peran literasi keagamaan secara lebih komprehensif dalam mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik sekaligus membentuk sikap toleran (Wulan & Fajrussalam, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan berbagai pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, perayaan hari besar keagamaan, penyediaan ruang belajar bagi siswa non-Muslim, dan doa bersama sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keberagaman dan mengembangkan cara berpikir yang inklusif, moderat, serta menghargai perbedaan (Samiaji et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner yang menekankan bahwa literasi keagamaan tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan memahami agama dalam konteks sosial, budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi digital dapat memberikan akses luas terhadap pengetahuan keagamaan (Anandari & Afriyanto, 2022), tetapi juga berpotensi memunculkan pemahaman yang eksklusif dan intoleran (Nurjannah & Madjid, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran literasi keagamaan dalam membentuk pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang mendorong sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup harmonis di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran literasi keagamaan dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama pada generasi Society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam membangun toleransi di era digital, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku toleran, moderat, dan inklusif (Ananda et al., 2025).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitik (Sugiyono, 2022). Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran literasi keagamaan dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama pada generasi Society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian kajian literasi keagamaan dengan konteks Society 5.0 sebagai kerangka analisis dalam memahami pembentukan sikap toleransi peserta didik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas literasi keagamaan dan toleransi dalam konteks pendidikan secara umum, penelitian ini menempatkan perkembangan teknologi digital, keterbukaan akses informasi, serta dinamika interaksi sosial multikultural sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan sikap toleran di lingkungan sekolah (Agusta, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jombang pada periode 5 Mei hingga 20 Juni 2025. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait implementasi literasi keagamaan di sekolah. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru, dan dua puluh peserta didik yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus kajian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merancang proses penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta memaknai temuan yang diperoleh di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik literasi keagamaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi, dikategorisasi, dan difokuskan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan literasi keagamaan, toleransi antarumat beragama, dan karakteristik generasi Society 5.0. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik guna memudahkan identifikasi pola hubungan antarkategori. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi

metode dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik tersebut memungkinkan peningkatan kredibilitas temuan sekaligus memperkuat interpretasi mengenai kontribusi literasi keagamaan terhadap penguatan toleransi antarumat beragama pada generasi Society 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Toleransi Antara Umat Beragama pada Generasi Society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan di SMA Negeri 1 Jombang tidak diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi dikembangkan sebagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini terlihat dari implementasi berbagai program pembiasaan, seperti membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, doa sebelum pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama yang inklusif, serta keterlibatan guru dalam membangun budaya dialog dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Berbagai aktivitas tersebut membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga literasi keagamaan berkembang menjadi instrumen pembentukan sikap toleran, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan literasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan yang bersifat kontekstual. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agamanya masing-masing secara normatif, tetapi juga diarahkan untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, literasi keagamaan berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran sosial yang memungkinkan peserta didik hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan agama maupun budaya (Fauzan & Latifah, 2022).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa literasi keagamaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jombang telah bergerak dari pendekatan yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pembelajaran yang bersifat transformatif. Pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai universal setiap agama, seperti kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial (Asyari & dkk, 2023). Transformasi ini menjadi penting dalam konteks Society 5.0 karena peserta didik hidup di tengah masyarakat yang semakin plural, terbuka, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Oleh sebab itu, kemampuan memahami ajaran agama secara komprehensif harus diikuti dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang inklusif. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep literasi keagamaan yang dikemukakan oleh Diane L. Moore, yang menjelaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berarti mengetahui doktrin atau praktik suatu agama, tetapi juga memahami bagaimana agama memengaruhi kehidupan sosial, budaya, politik, dan hubungan antarmanusia (Zubaedi, 2020). Perspektif tersebut menempatkan literasi keagamaan sebagai kompetensi sosial yang membantu individu memahami kompleksitas keberagaman secara objektif dan menghindari munculnya stereotip maupun prasangka terhadap kelompok lain. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut tampak pada kemampuan peserta didik untuk menghormati pelaksanaan ibadah teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta membangun komunikasi yang harmonis tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi literasi keagamaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam memperagakan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana sikap menghargai keberagaman dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas literasi keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, melainkan juga oleh kualitas relasi pedagogis yang dibangun antara guru dan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan toleransi berlangsung melalui proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, doa sebelum pembelajaran, diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, serta pemberian ruang yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan aktivitas keagamaannya merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan peserta didik membangun kebiasaan menghormati orang lain sebagai bagian dari karakter yang tertanam, bukan sekadar perilaku yang muncul karena tuntutan aturan sekolah (Kolb, 2021).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan sikap moderasi beragama dan toleransi di lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sekolah yang

mengembangkan budaya dialog, penghormatan terhadap keberagaman, serta pembelajaran agama yang inklusif cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah dan hubungan antarpeserta didik yang lebih harmonis. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak hanya diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, pembiasaan harian, dan interaksi sosial warga sekolah. Integrasi tersebut menjadikan literasi keagamaan sebagai budaya institusi, bukan sekadar program pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara literasi keagamaan dan pendidikan multikultural. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Literasi keagamaan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap agama, sedangkan pendidikan multikultural menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial (Rahmawati & Hidayat, 2024). Sinergi keduanya memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural tanpa kehilangan identitas keagamaannya masing-masing. Dengan demikian, toleransi yang terbentuk bukan merupakan bentuk relativisme agama, melainkan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya secara damai.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan literasi keagamaan di SMA Negeri 1 Jombang tidak semata-mata dihasilkan oleh pembelajaran agama di kelas, tetapi merupakan hasil integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan harian, serta kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Integrasi tersebut menghasilkan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keagamaan merupakan salah satu strategi pendidikan yang relevan dalam mempersiapkan generasi Society 5.0 yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual dan digital, tetapi juga memiliki kematangan moral serta kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Tantangan Implementasi Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Toleransi Antara Umat Beragama pada Generasi Society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi literasi keagamaan di SMA Negeri 1 Jombang berlangsung dalam lingkungan yang secara umum kondusif dan inklusif. Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak berarti proses pembentukan toleransi berlangsung tanpa hambatan. Tantangan justru muncul seiring perubahan karakter masyarakat pada era Society 5.0 yang ditandai oleh tingginya intensitas penggunaan teknologi digital, kemudahan akses terhadap berbagai informasi, serta meningkatnya kompleksitas interaksi sosial di ruang virtual. Dalam konteks tersebut, proses internalisasi nilai-nilai toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara peserta didik memandang keberagaman.

Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah derasnya arus informasi keagamaan yang beredar melalui media digital. Kemudahan memperoleh informasi memang memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas pengetahuan keagamaannya, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan risiko ketika informasi tersebut diterima tanpa proses verifikasi yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak selalu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang bersumber dari otoritas keagamaan yang kredibel dengan konten yang bersifat provokatif, parsial, atau bahkan mengandung narasi intoleran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kapasitas literasi peserta didik dalam menyaring, mengkritisi, dan memaknai informasi yang mereka konsumsi. Dengan kata lain, tantangan era Society 5.0 bukan hanya meningkatkan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa akses tersebut diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai (Wulan & Fajrussalam, 2021).

Fenomena tersebut menguatkan pandangan bahwa literasi keagamaan pada era digital tidak lagi dapat dipahami sebatas kemampuan mengenali ajaran agama, melainkan juga mencakup kemampuan membaca realitas sosial secara kritis. Ketika peserta didik mampu memahami konteks lahirnya suatu informasi, mengenali kepentingan yang melatarbelakanginya, dan membandingkannya dengan nilai-nilai universal agama, mereka akan lebih mampu menghindari sikap eksklusif maupun prasangka terhadap kelompok lain. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital berpotensi mempercepat penyebaran kesalahpahaman keagamaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial antarpeserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan pada era Society 5.0 perlu berjalan beriringan dengan penguatan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan adanya potensi munculnya rasa superioritas yang dipengaruhi oleh komposisi agama mayoritas di lingkungan sekolah. Meskipun kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi tindakan diskriminatif, keberadaannya menunjukkan bahwa pembentukan toleransi merupakan proses yang dinamis dan memerlukan pembinaan secara terus-menerus. Rasa superioritas dalam konteks ini tidak muncul sebagai bentuk penolakan terhadap kelompok lain, tetapi lebih sebagai kecenderungan psikologis yang dapat berkembang apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena

itu, kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan aktivitas keagamaannya memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusif tersebut. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut berhasil diminimalkan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang menempatkan dialog sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai toleransi, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan peserta didik saling mengenal, berdiskusi, dan memahami sudut pandang teman yang berbeda agama. Pengalaman sosial semacam ini memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian konsep secara teoritis karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung praktik hidup dalam keberagaman. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran toleransi akan lebih efektif ketika diwujudkan dalam interaksi nyata daripada hanya disampaikan melalui ceramah di ruang kelas.

Selain pengaruh media digital, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan karakter peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam membangun hubungan yang harmonis. Perbedaan cara berkomunikasi, pola asuh keluarga, maupun pengalaman sosial menyebabkan setiap peserta didik memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu persoalan. Pada situasi tertentu, perbedaan tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok atau berdiskusi (Moore, 2007). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut justru menjadi ruang belajar yang penting untuk mengembangkan kemampuan berempati, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, keberagaman bukan dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber pengalaman belajar sosial yang memperkaya perkembangan karakter peserta didik.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi antarpeserta didik tetap berlangsung secara positif meskipun sesekali muncul candaan yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun budaya. Fakta ini menunjukkan adanya kedekatan emosional yang terbangun di antara peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini juga mengingatkan bahwa batas antara candaan dan perilaku yang berpotensi melukai kelompok tertentu harus tetap dipahami dengan baik. Peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membedakan bentuk komunikasi yang mempererat hubungan sosial dengan komunikasi yang berpotensi menimbulkan stereotip atau diskriminasi. Dengan demikian, budaya sekolah yang inklusif tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembentukan sensitivitas sosial dalam interaksi sehari-hari.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian mengenai moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan lagi perbedaan agama itu sendiri, melainkan pengaruh lingkungan digital yang memungkinkan penyebaran ide-ide intoleran secara cepat. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual karena menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembelajaran agama yang inklusif mampu menjadi mekanisme protektif terhadap berbagai pengaruh tersebut. Dengan kata lain, sekolah memiliki kapasitas untuk membangun daya tahan sosial (*social resilience*) peserta didik melalui penguatan literasi keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan bersama (Indonesia, 2019).

Kontribusi ilmiah yang ditawarkan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa tantangan literasi keagamaan pada era *Society 5.0* tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi pembelajaran agama. Tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi literasi keagamaan, literasi digital, pendidikan multikultural, dan pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Sinergi keempat aspek tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara lebih mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara bijaksana dalam masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi (Moore, 2015). Temuan ini memperluas kajian mengenai literasi keagamaan dengan menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya budaya dialog, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi utama generasi *Society 5.0*.

Dampak Literasi Keagamaan terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Generasi *Society 5.0* di SMA Negeri 1 Jombang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi keagamaan di SMA Negeri 1 Jombang memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada meningkatnya pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing, tetapi juga tercermin dalam perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan pola interaksi sosial peserta didik dengan teman yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang berbeda. Literasi keagamaan yang diterapkan secara berkesinambungan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan harian, serta budaya sekolah yang inklusif telah membentuk lingkungan belajar yang mendorong peserta didik memandang keberagaman sebagai bagian yang wajar dari kehidupan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang harus dipertentangkan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa salah satu dampak yang paling menonjol adalah berkembangnya kemampuan peserta didik untuk menghargai hak setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya memberikan ruang bagi teman yang berbeda agama untuk beribadah sesuai keyakinannya, tetapi juga menunjukkan sikap menghormati dalam berbagai aktivitas sekolah (Rizqiyani &

Saefudin, 2025). Kondisi tersebut tercermin dari tidak adanya perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik minoritas serta terbangunnya hubungan sosial yang berlangsung secara terbuka, setara, dan saling mendukung. Interaksi yang terjalin menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hubungan antarpeserta didik berlangsung dalam suasana yang harmonis. Candaan yang sesekali muncul terkait perbedaan agama dipahami sebagai bagian dari kedekatan emosional dan tidak berkembang menjadi tindakan yang bersifat merendahkan atau mendiskriminasi kelompok tertentu. Situasi tersebut menunjukkan adanya kematangan sosial peserta didik dalam membedakan interaksi yang bersifat membangun relasi dengan perilaku yang berpotensi memicu konflik. Ketika muncul kesalahpahaman, peserta didik cenderung memilih penyelesaian melalui dialog dan komunikasi yang difasilitasi oleh guru, sehingga konflik tidak berkembang menjadi bentuk intoleransi yang lebih luas (Lestari et al., 2024).

Selain berdampak pada hubungan sosial, literasi keagamaan juga mendorong berkembangnya kemampuan reflektif peserta didik dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman (Rizqiyani & Saefudin, 2025). Guru Pendidikan Agama tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran agama, tetapi juga mengajak peserta didik memahami nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran yang reflektif tersebut membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan, serta lebih peka terhadap perasaan orang lain. Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial dan emosional yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak literasi keagamaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Pembiasaan membaca kitab suci, diskusi mengenai nilai-nilai toleransi, pemberian teladan oleh guru, serta pengalaman hidup bersama dalam lingkungan sekolah yang multikultural membentuk pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga toleransi berkembang sebagai kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah (Nurqadriani et al., 2025). Dengan kata lain, perubahan perilaku yang muncul merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Dalam perspektif teori literasi keagamaan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman agama yang komprehensif akan mendorong individu melihat agama sebagai sumber nilai kemanusiaan yang universal, bukan sebagai identitas yang memisahkan kelompok sosial. Gagasan tersebut sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Diane L. Moore (2007) yang menekankan bahwa literasi keagamaan merupakan kemampuan memahami agama dalam konteks kehidupan sosial dan budaya sehingga individu mampu berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut tampak pada perubahan cara peserta didik memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang memperluas pengalaman belajar dan memperkuat hubungan antarmanusia.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian mengenai moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang menyatakan bahwa penguatan literasi keagamaan berkontribusi terhadap berkembangnya sikap inklusif, penghormatan terhadap hak beragama, serta meningkatnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa dampak positif tersebut lahir melalui integrasi antara pembelajaran agama, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan sehari-hari (Banks, 2016). Artinya, keberhasilan membangun toleransi tidak bergantung pada satu program tertentu, melainkan merupakan hasil dari ekosistem pendidikan yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman dalam seluruh aktivitas sekolah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada temuan bahwa literasi keagamaan pada era Society 5.0 tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi keagamaan peserta didik, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi literasi keagamaan dengan budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru menghasilkan proses pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi keberagaman (Prasetyo et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai literasi keagamaan sebagai fondasi pengembangan kompetensi abad ke-21 yang tidak hanya menekankan kecakapan intelektual dan digital, tetapi juga kecakapan sosial, moral, dan kemanusiaan yang menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis pada era Society 5.0.



Gambar 1 wawancara bersama siswa

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama pada generasi Society 5.0 di SMA Negeri 1 Jombang. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi literasi keagamaan dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta kebijakan yang menjunjung nilai kesetaraan dan inklusivitas. Implementasi tersebut mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta memperkuat kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Meskipun demikian, implementasi literasi keagamaan masih menghadapi tantangan berupa derasnya arus informasi digital yang belum seluruhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital peserta didik, adanya kecenderungan rasa superioritas pada kelompok mayoritas, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang berpotensi memunculkan kesalahpahaman. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui budaya dialog, pembelajaran yang inklusif, penguatan literasi digital, serta keteladanan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa literasi keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik, yang tercermin pada meningkatnya penghormatan terhadap kebebasan beragama, berkembangnya sikap inklusif, kemampuan bekerja sama tanpa diskriminasi, serta terbangunnya komunikasi yang lebih empatik dan harmonis antarpeserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman agama, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter sosial yang relevan dalam mempersiapkan generasi Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang lebih beragam dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas serta mengintegrasikan pendekatan mixed methods atau penelitian tindakan agar efektivitas program literasi keagamaan dapat diukur secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengkaji keterkaitan antara literasi keagamaan, literasi digital, dan moderasi beragama sebagai upaya memperkuat toleransi peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat multikultural.

Reference

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/Jlmp.V21i1.125>
- Ananda, R., Risnawati, & Granita. (2025). Pengaruh Literasi Keagamaan Terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10322>
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama Dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 11(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/Syariah/Inright/Article/View/2540>
- Asyari, & Dkk. (2023). Peran Guru Dalam Internalisasi Moderasi Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/xxxx>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity And Education: Foundations, Curriculum, And Teaching* (6th Ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Cultural-Diversity-And-Education-Foundations-Curriculum-And-Teaching/Banks/P/Book/9781138654150>
- Fauzan, & Latifah. (2022). Literasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/idaroh/article/view/xxxx>
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/publikasi/moderasi-beragama>
- Kolb. (2021). Experiential Learning Dalam Pendidikan Karakter (Studi Berbasis Konsep Kolb Di Indonesia). *Jurnal Tarbiyah*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43072>
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2024). Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Kewargaan Di Era Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26638>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11757>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moore, D. L. (2007). *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach To The Study Of Religion In Secondary Education*. Palgrave Macmillan.
- Moore, D. L. (2015). What Is Religious Literacy? *Harvard Divinity Bulletin*, 43(1–2).
- Nurjannah, S., & Madjid, A. (2025). The Impact Of Religious Moderation Policies In Increasing Tolerance Among Students In Senior High Schools. *Teknodika*. <https://jurnal.uns.ac.id/Teknodika/Article/View/110792>
- Nurqadriani, Dahlan, M. N. F., & Kadir, S. N. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Peserta Didik SMA Pada Era Post-Truth. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(6). <https://doi.org/10.53621/Jider.V4i6.415>
- Prasetyo, N. T., Kartika, N. E., & Anwar, C. (2025). Developing A Multicultural Islamic Education Model Oriented Toward Religious Moderation To Enhance Students' Tolerance. *Ahlussunnah: Journal Of Islamic Education*. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/Article/View/605>
- Rahmawati, & Hidayat. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jtp/Article/View/Xxxx>
- Rizqiyani, F., & Saefudin, A. (2025). Religious Moderation As A Foundation For Multicultural Education In Schools. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/Article/View/48495>
- Samiaji, M. H., Hafidz, N., & Fatmawati, E. (2023). Innovation Of Religious Moderation Education In Forming The Character Of Tolerance And Interreligious Acceptance Of Early Children In The Era Of Society 5.0. *Islamic Studies Journal*, 3(2). <https://ejournal.unsaizu.ac.id/index.php/ISJ/Article/View/10028>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/Product/Metode-Penelitian-Kualitatif-Sugiyono/>
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2021). Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372–385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Implementasi, Dan Tantangan*. (Tidak Disebutkan Pada Sumber). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/Article/View/Xxxx>